

Enterprise Risk Management dan Intellectual Capital pada Earnings Response Coefficient

Angelia Putri Surya Haryanti¹

Made Gede Wirakusuma²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia

*Correspondences: angeliaputri98@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai keinformatifan nilai laba (*value relevance*). Tujuan penelitian menemukan bukti empiris pengaruh *enterprise risk management* dan *intellectual capital* pada *earnings response coefficient*. Penelitian menggunakan variabel kontrol size dan tipe industri dengan teknik analisis data regresi linear berganda. Sampel penelitian sebesar 143 perusahaan dengan purposive sampling sebagai metode pengambilan sampel. Hasil penelitian menunjukkan *enterprise risk management* tidak berpengaruh pada *earnings response coefficient*, sedangkan *intellectual capital* berpengaruh positif pada *earnings response coefficient*. Variabel kontrol size dan tipe industri berpengaruh positif pada *earnings response coefficient*.

Kata Kunci: *Enterprise Risk Management; Intellectual Capital; ERC*

Enterprise risk management and Intellectual capital on Earnings Response Coefficient

ABSTRACT

The background of this research is some of the results of previous research regarding the informativeness of the value of profit (*value relevance*). The research objective is to find empirical evidence of the influence of *enterprise risk management* and *intellectual capital* on the *earnings response coefficient*. The study uses size and industry type control variables with multiple linear regression data analysis techniques. The research sample is 143 companies with purposive sampling as the sampling method. The results show that *enterprise risk management* has no effect on the *earnings response coefficient*, while *intellectual capital* has a positive effect on the *earnings response coefficient*. Size and industry type control variables have a positive effect on the *earnings response coefficient*.

Keywords: *Enterprise Risk Management; Intellectual Capital; ERC*

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 33 No. 1
Denpasar, 26 Januari 2023
Hal. 159-169

DOI:
10.24843/EJA.2023.v33.i01.p12

PENGUTIPAN:

Haryanti, A. P. S., &
Wirakusuma, M. G. (2023).
Enterprise Risk Management dan Intellectual Capital Pada Earnings Response Coefficient.
E-Jurnal Akuntansi, 33(1),
159-169

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:
10 Maret 2022
Artikel Diterima:
13 Juli 2022

PENDAHULUAN

Informasi laba merupakan referensi bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Persepsi investor atas informasi laba digambarkan dengan *earnings response coefficient* (ERC). *Earnings response coefficient* menunjukkan reaksi pasar yang dapat diamati dari pergerakan harga saham disekitar tanggal publikasi laporan keuangan perusahaan (Natalia & Ratnadi, 2017). *Earnings response coefficient* digambarkan dengan koefisien berupa slope yang menghubungkan antara nilai laba perusahaan terhadap return sahamnya (Scott, 2000). Cheng & Nasir (2010) menjelaskan lebih lanjut mengenai *earnings response coefficient* adalah angka estimasi perubahan harga saham yang diakibatkan oleh pengumuman informasi laba ke publik.

Hayn (1995) kemudian menegaskan *earnings response coefficient* dari perusahaan yang mengalami kerugian akan cenderung lebih rendah dari perusahaan yang mengalami laba (untung). Semakin tinggi nilai *earnings response coefficient* maka dapat dikatakan bahwa informasi laba berkualitas. Grahita (2002) mengungkapkan tentang laba berkualitas adalah laba yang mengandung lebih sedikit gangguan *perceived noise* serta mampu mencerminkan kondisi kinerja perusahaan yang sesungguhnya.

Collins *et al.* (1994) menyatakan secara teoretis dan penelitian empiris mengenai return, seringkali laba akuntansi dikategorikan menjadi yang memiliki gangguan (*noise*) atau komponen yang rusak serta komponen sinyal nilai relevan (*value-relevant*). Penelitian pertama terkait informasi yang dipublikasikan perusahaan dilakukan oleh Ball & Brown (1968). Pengujian ini difokuskan pada kandungan informasi *unexpected earning* yang direpresentasi oleh respon pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar bereaksi terhadap informasi laba dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga investor akan menggunakan informasi tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan.

Secara teoretis, volume dan harga saham segera berubah setelah perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya. Pergerakan harga saham terjadi dikarenakan adanya perbedaan respon pasar sebagai akibat adanya perbedaan persepsi di dalam menanggapi informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan. Perbedaan persepsi tersebut bergantung dari hasil analisis investor, *benchmark*, *track record* perusahaan, skandal perusahaan, kredibilitas, hingga kualitas informasi yang disajikan.

Sejak beberapa dekade, hubungan antara reaksi pasar dengan variabel-variabel akuntansi telah menjadi topik yang menarik bagi peneliti maupun investor dan manajer perusahaan. Banyak faktor yang dianggap memengaruhi ERC baik dari informasi keuangan seperti *leverage*, persistensi laba, kesempatan bertumbuh maupun informasi non keuangan seperti ukuran auditor, *corporate good governance*, dan *sustainability disclosure*. Dengan demikian, ERC menjadi salah satu pengujian yang penting untuk dilakukan.

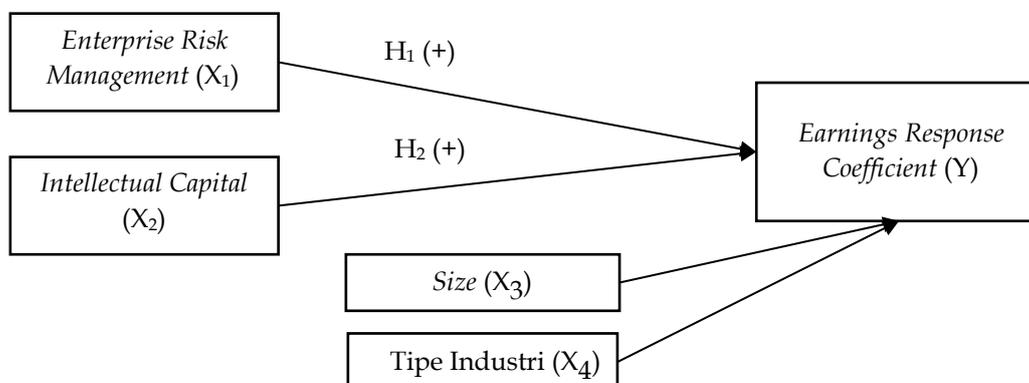
Pengujian ERC di Indonesia sendiri sudah banyak dilakukan dengan menggunakan variabel yang diyakini memengaruhi ERC, namun masih ditemukan hasil penelitian yang beragam dengan menggunakan variabel yang sama. Silalahi (2014) menemukan bahwa variabel *CSR disclosure* dan beta tidak berpengaruh pada ERC, sedangkan *price to book value* berpengaruh pada ERC. Berbeda dengan Fauzan & Purwanto (2017) menemukan *CSR disclosure* dan *growth*

berpengaruh positif pada ERC, sedangkan *timeliness*, profitabilitas, dan risiko sistematis tidak berpengaruh pada ERC. Dengan demikian, perbedaan hasil penelitian terdahulu menyebabkan peneliti mengindikasikan bahwa terdapat variabel lain yang berpengaruh terhadap ERC dan memotivasi peneliti untuk menggunakan informasi non keuangan sebagai variabel seperti *enterprise risk management* dan *intellectual capital* sebagai variabel independen serta variabel *size* dan tipe industri sebagai variabel kontrol.

Enterprise risk management dan *intellectual capital* merupakan salah satu bentuk informasi yang disajikan di dalam laporan tahunan perusahaan dengan tujuan untuk menginformasikan kepada publik mengenai sistem pengelolaan risiko dan sumber daya tak berwujud yang dimiliki perusahaan. Pengungkapan atas kedua informasi ini tentunya akan mengatraksi pasar dan menyebabkan pergerakan harga saham perusahaan. Pergerakan harga saham ini merupakan bentuk respon pasar atas nilai perusahaan yang digambarkan dengan *earnings response coefficient* (ERC).

Elaborasi *enterprise risk management*, *intellectual capital*, *size*, dan tipe industri dipercaya akan memengaruhi persepsi investor di dalam memberikan respon atas informasi yang disajikan perusahaan. Teori *agency* dipergunakan sebagai *grand theory* untuk menjelaskan hubungan kontraktual antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal), yang kemungkinan besar akan menyebabkan asimetri informasi Jensen & Meckling (1976). Untuk mengurangi hal tersebut, laporan keuangan adalah sebuah sarana yang mampu dijadikan sinyal oleh eksternal perusahaan tentang kondisi perusahaan, sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi keuangan maupun non-keuangan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor, maka perusahaan harus melakukan pengungkapan informasi secara terbuka dan transparan, seperti informasi mengenai penerapan *enterprise risk management* dan *intellectual capital* perusahaan. Pengungkapan informasi *enterprise risk management* merupakan sebuah sinyal yang baik dikarenakan perusahaan dinilai telah menerapkan prinsip transparan informasi yang merupakan prinsip *good corporate governance* (Zakiah & Gunawan, 2017). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka konsep penelitian ini dapat diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Data Penelitian, 2022

Signaling theory menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Sinyal tersebut selanjutnya akan di respon oleh pihak eksternal yang selanjutnya dijadikan dasar pengambilan keputusan. Salah satu bentuk sinyal tersebut adalah informasi non keuangan seperti sistem manajemen risiko perusahaan. Hoyt & Leinberg (2011), Hoyt *et al.* (2008), Devi *et al.* (2017), dan Handayani (2017)) menemukan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara informasi penerapan ERM dengan nilai perusahaan.

Pengungkapan ERM yang berkualitas tinggi pada suatu perusahaan memberikan dampak positif terhadap persepsi pelaku pasar. Persepsi positif yang dimiliki oleh pelaku pasar akan mendorong para pelaku pasar untuk memberikan harga yang tinggi pada perusahaan tersebut sehingga nilai perusahaan meningkat. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis yang diajukan penulis yaitu.

H₁: *Enterprise risk management* berpengaruh positif pada *earnings response coefficient*.

Resource based theory (RBT) memandang perusahaan sebagai kumpulan sumber daya dan kemampuan (Penrose, 1959) dan (Wernerfelt, 1984). Perbedaan sumber daya dan kemampuan perusahaan dengan perusahaan pesaing akan memberikan keuntungan kompetitif Peteraf (1993). Salah satu sumber daya yang mampu memberikan keunggulan kompetitif adalah *intellectual capital*. Nimtrakoon (2015), Holienka *et al.* (2016), dan Sardo & Serrasqueiro (2017) menemukan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan.

Dalam berinvestasi, investor tidak hanya memandang laporan keuangan sebagai dasar keputusannya. Investor juga membutuhkan informasi tambahan untuk menilai prospek perusahaan di masa mendatang dengan lebih akurat. *Intellectual capital* memiliki arah yang positif dengan kinerja dan nilai perusahaan, sehingga akan berpengaruh pada informasi laba perusahaan. Informasi laba tentu akan menimbulkan respon atau reaksi pasar. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis yang diajukan penulis yaitu.

H₂: *Intellectual capital* berpengaruh positif pada *earnings response coefficient*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia menggunakan data laporan tahunan perusahaan periode 2015-2019 yang diakses di web resmi BEI, dengan obyek penelitian *earnings response coefficient*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 668 perusahaan (Bursa Efek Indonesia, 2019) dengan total sampel sebanyak 143 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu sebagai berikut. perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019; perusahaan tidak mengalami delisting maupun suspending selama periode 2015-2019; perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah (Rp). Pemilihan bentuk mata uang rupiah (Rp) bertujuan untuk menghindari selisih kurs; perusahaan yang memiliki data harga saham harian di sekitar tanggal publikasi laporan akhir tahun buku periode 2015-2019.

Sebelum dilakukan analisis data maka didahului dengan beberapa uji demi menghasilkan model penelitian yang bersifat BLUE (*best linear unbiased estimator*). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear

berganda. Model regresi linear berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

- Y = Earnings Response Coefficient
- α = Konstanta
- β_{X1} = Koefisien regresi Enterprise Risk Management
- β_{X2} = Koefisien regresi Intellectual Capital
- β_{X3} = Koefisien regresi Size
- β_{X4} = Koefisien regresi Tipe Industri
- e = Standard error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen pada variabel dependen dalam penelitian ini. Hasil dari analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

	Unstandardized		Standardized	t	P-value
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std.Error	Beta		
Constant	-0,784	0,253		-3,096	0,002
ERM	0,114	0,290	0,016	0,394	0,694
IC	0,644	0,242	0,108	2,661	0,008
Size	0,017	0,008	0,085	2,021	0,044
Tipe Industri	0,057	0,028	0,077	2,021	0,044
R Square		0,028			
Adjusted R Square		0,023			
F		5,180			
P-value F		0,000			

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 1 maka persamaan regresi dalam penelitian ini adalah.

$$Y = -0,784 + 0,114X_1 + 0,644X_2 + 0,017X_3 + 0,057X_4$$

Nilai konstanta sebesar -0,784 dan P-value sebesar 0,002 menunjukkan bahwa apabila variabel *enterprise risk management*, *intellectual capital*, *size*, dan tipe industri dianggap konstan (nol), maka variabel *earnings response coefficient* akan turun (-) sebesar 0,784 satuan.

Nilai koefisien regresi X_1 sebesar 0,114 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,694 menunjukkan jika nilai *enterprise risk management* (X_1) ini tidak bermakna dikarenakan tingkat signifikansi > 0,05.

Nilai koefisien regresi X_2 sebesar 0,644 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,008 menunjukkan jika nilai *intellectual capital* (X_2) bertambah 1 maka nilai *earnings response coefficient* (Y) akan naik sebesar 0,644 satuan dengan asumsi variabel lain konstan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,008.

Nilai koefisien regresi X_3 sebesar 0,017 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,044 menunjukkan jika nilai *size* (X_3) bertambah 1 maka nilai *earnings response coefficient* (Y) akan naik sebesar 0,017 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,044.

Nilai koefisien regresi X_4 sebesar 0,057 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,044 menunjukkan jika nilai tipe industri (X_4) bertambah 1 maka nilai *earnings response coefficient* (Y) akan naik sebesar 0,057 satuan dengan asumsi variabel lain konstan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,044.

Hasil uji F (*F test*) dengan F hitung sebesar 5,180 dan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, memiliki arti model penelitian yang dilakukan adalah *fit*. Dengan demikian seluruh variabel independen mampu memprediksi atau menjelaskan fenomena *Earnings Response Coefficient*. Dengan demikian secara simultan *enterprise risk management, intellectual capital, size, dan tipe industri* berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* yang diteliti.

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,023 memiliki arti bahwa 2,3% variasi *earnings response coefficient* dipengaruhi oleh *enterprise risk management, intellectual capital, size, dan tipe industri*. Sisanya 97,7% persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Lev (1989) menyatakan bahwa rendahnya nilai koefisien determinasi (R^2) kemungkinan disebabkan oleh adanya irasionalitas investor (*noise trading*) atau pasar modal yang tidak efisien. Lako (2007) juga mengungkapkan bahwa jika menggunakan pendekatan *event study* dan *return model*, maka nilai R^2 yang dihasilkan cenderung rendah. Berbeda dengan pendekatan asosiasi dan model harga, maka nilai R^2 cenderung akan lebih tinggi dibandingkan dengan *return model*.

Selanjutnya untuk menguji pengaruh parsial dari masing-masing variabel independen pada variabel dependen digunakan uji t dalam penelitian ini, yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Regresi (B)	Nilai t Hitung	Sig.	Simpulan
<i>Enterprise Risk Management</i> (X1)	0,114	0,394	0,694	Tidak Signifikan
<i>Intellectual Capital</i> (X2)	0,644	2,661	0,008	Signifikan

Sumber: Data Penelitian, 2022

Hasil perhitungan uji t pada Tabel 2 menjelaskan nilai koefisien regresi X_1 atau *enterprise risk management* adalah sebesar 0,114 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,694 lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *enterprise risk management* tidak berpengaruh pada *earnings response coefficient*. Dengan demikian hipotesis pertama ditolak.

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini tidak dapat membuktikan adanya pengaruh *enterprise risk management* pada *earnings response coefficient*. Investor tidak melihat informasi ini sebagai salah satu indikator di dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi. Kebijakan investor dalam pengambilan keputusan kemungkinan lebih didasarkan pada informasi lainnya yang dirasa perlu oleh investor.

Pengukuran *enterprise risk management* dalam penelitian ini hanya terbatas pada informasi yang diungkapkan oleh dalam laporan tahunan perusahaan. (Sanjaya & Linawati (2015) menjelaskan bahwa penerapan *enterprise risk management* akan dapat dilihat dalam jangka panjang untuk dampaknya,

sementara periode pengamatan pada penelitian ini hanya berlangsung selama lima tahun.

Beasley *et al.* (2008) melakukan penelitian tentang ERM selama 12 tahun (1992-2003) dan menemukan bahwa penerapan ERM lebih kepada penerapan bersifat menyeluruh di lingkungan internal dan nantinya dikomunikasikan ke seluruh lini manajemen. Dengan demikian, perusahaan seharusnya mampu memitigasi dan menyesuaikan risiko sesuai dengan tingkatan risiko yang dapat dan tidak dapat dikontrol perusahaan. Tentunya hal tersebut akan meningkatkan nilai arus kas perusahaan dalam jangka panjang dan menciptakan keunggulan bersaing.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Beasley *et al.* (2008), Li *et al.* (2014), Tahir & Razali (2011), Sanjaya & Linawati (2015), Pamungkas & Maryati (2017), Ardianto & Rivandi (2018) yang menyatakan bahwa *enterprise risk management* tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

Hasil perhitungan uji t pada Tabel 2. tersebut selanjutnya menunjukkan nilai koefisien regresi X_2 atau *intellectual capital* adalah sebesar 0,644 yaitu bernilai positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,008 kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif pada *earnings response coefficient*. Dengan demikian hipotesis kedua diterima.

Perusahaan mulai mengungkapkan keberadaan *intellectual capital* dalam laporan tahunannya dengan tujuan agar perusahaan mereka memiliki nilai tambah di mata para pelaku pasar modal. Pengungkapan tersebut tentunya akan memberikan sinyal kepada calon investor tentang aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan.

Informasi mengenai *intellectual capital* diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap pihak manajemen. Semakin tinggi pengungkapan *intellectual capital* maka akan semakin tinggi *value added* yang dimiliki perusahaan. Peningkatan pengungkapan *intellectual capital* yang dipublikasikan akan memberikan informasi tambahan yang kredibel dan menguntungkan bagi para investor dalam pengambilan keputusan. Informasi ini juga akan memberikan gambaran kondisi perusahaan sehingga investor tertarik untuk melakukan investasi terhadap perusahaan tersebut.

Pada penelitian ini, *intellectual capital* terbagi menjadi 3 komponen yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* (Ulum, 2016). Ketiga komponen *intellectual capital* ini diukur dengan menggunakan metode *content analysis* dengan skor dan item pertanyaan yang telah diadopsi dari berbagai sumber literatur.

Komposisi jumlah pengungkapan *intellectual capital* dari tahun ke tahun menunjukkan perubahan yang dilakukan oleh perusahaan di dalam mengungkapkan keberadaan *intellectual capital* yang dimiliki. Komponen yang paling banyak diungkapkan oleh perusahaan sampel dalam penelitian ini untuk tahun 2015-2019 adalah *human capital* (sumber daya manusia), dengan rata-rata pengungkapan sebesar 1.671 item dengan rata-rata skor kumulatif sebesar 42% dari total keseluruhan komponen.

Structural capital menempati posisi kedua dengan rata-rata pengungkapan sebesar 2.500 item dengan rata-rata skor kumulatif sebesar 40% dari total keseluruhan komponen. Terakhir adalah *relational capital* dengan rata-rata

pengungkapan yang cenderung sangat rendah yaitu sebesar 821 item dengan rata-rata skor kumulatif sebesar 18% dari total keseluruhan komponen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pamungkas & Maryati (2017) dan Ardianto & Rivandi (2018) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Selain itu, Devi *et al.* (2017) dan Randa & Solon (2012) juga menemukan bahwa *intellectual capital* berpengaruh pada nilai perusahaan.

Pengujian untuk variabel *enterprise risk management* dengan variabel kontrol *size* dan tipe industri dalam penelitian ini tidak membuat perbedaan yang signifikan pada arah koefisien regresi *enterprise risk management* pada *earnings response coefficient*. Nilai koefisien regresi sebesar 0,114 dengan tingkat *P-value* sebesar 0,694 > 0,05 menunjukkan bahwa memang terbukti variabel *enterprise risk management* tidak berpengaruh pada *earnings response coefficient*.

Perusahaan berskala besar maupun kecil melakukan pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini dilakukan bukan oleh sebagian perusahaan saja, melainkan oleh seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Meskipun demikian, informasi ini tidak bernilai lebih bagi investor sehingga tidak memengaruhi persepsi mereka di dalam pengambilan keputusan.

Pengujian untuk variabel *intellectual capital*, setelah dimasukkan variabel kontrol *size* dan tipe industri dalam penelitian tidak membuat perbedaan yang signifikan pada arah koefisien regresi *intellectual capital* pada *earnings response coefficient*. Nilai koefisien regresi sebesar 0,644 dengan tingkat *P-value* sebesar 0,008 < 0,05 menunjukkan bahwa memang terbukti variabel *intellectual capital* berpengaruh pada *earnings response coefficient*.

Terdapat perbedaan dalam pengungkapan *intellectual capital* untuk perusahaan berskala besar maupun kecil di dalam laporan tahunan perusahaan mereka. Hal ini disebabkan belum adanya standar tetap yang mengharuskan perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi *intellectual capital*. Meskipun demikian informasi tentang *intellectual capital* akan selalu menjadi daya tarik tersendiri bagi investor, dikarenakan informasi ini akan meningkatkan *value added* perusahaan.

Variabel kontrol *size* dan tipe industri yang digunakan dalam penelitian ini juga diuji pengaruhnya secara parsial pada *earnings response coefficient*. Berdasarkan hasil pengujian parsial ditemukan bahwa variabel *size* dan tipe industri berpengaruh positif pada *earnings response coefficient*.

Perusahaan besar tentu akan lebih banyak menyediakan informasi non-akuntansi sepanjang tahun. Informasi tersebut digunakan oleh pihak eksternal sebagai alat untuk menginterpretasikan laporan keuangan dengan lebih baik dan digunakan sebagai proksi dari keinformatifan harga saham untuk menguji hubungan ukuran perusahaan dengan ERC dalam jangka panjang (*long window*).

Selanjutnya, untuk perusahaan yang masuk kategori tipe *industry high profile* umumnya akan lebih memperoleh sorotan dari masyarakat karena berhubungan dengan kepentingan masyarakat luas (Septianingrum & Restuti, 2018) dibandingkan dengan perusahaan *low profile*. Dengan demikian, perusahaan yang termasuk dalam industri *high profile* akan cenderung memberikan informasi sosial lebih banyak dibandingkan perusahaan *low profile*. Hal ini yang kemudian

mendorong investor akan lebih menaruh perhatian pada perusahaan *high profile* dibandingkan dengan perusahaan *low profile*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel *enterprise risk management* tidak terbukti berpengaruh pada *earnings response coefficient*, sedangkan hanya variabel *intellectual capital* yang berpengaruh positif pada *earnings response coefficient*. Penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan. Kontribusi secara khusus ditujukan untuk *agency theory*, *signalling theory*, dan *resource based theory* serta bagaimana prinsip utama dan aplikasi teori tersebut di dalam perusahaan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan pada hasil penelitian ini yang perlu untuk dijadikan bahan pengembangan pada penelitian selanjutnya. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel yang diperkirakan berpengaruh pada *earnings response coefficient*. Hal ini dikarenakan hasil penelitian ini menunjukkan nilai *Adjusted R Square* yang cenderung kecil sebesar 0,023 atau sekitar 2,3% saja. Kemudian proksi untuk pengukuran variabel *size* dalam penelitian ini menggunakan logaritma natural untuk total aset seluruh perusahaan, tanpa mengkategorikan jenis perusahaan tersebut. Bagi penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan proksi pengukuran variabel *size* lainnya yang dapat disesuaikan dengan tingkat kapitalisasi pasar dan bisa mempertimbangkan menggunakan kategori lain seperti karakteristik perusahaan untuk BUMN dan Non-BUMN.

REFERENSI

- Ardianto, D., & Rivandi, M. (2018). Pengaruh Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure dan Struktur Pengelolaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 11(2), 284-305.
- Ball, R., & Brown, P. (1968). An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research*, 6(2), 159-179.
- Beasley, M. S., Pagach, D., & Warr, R. (2008). Information Conveyed in Hiring Announcements of Senior Executives Overseeing Enterprise-Wide Risk Management Processes, *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, hal. 311-332..
- Bursa Efek Indonesia. (2019). Daftar Saham. Retrieved from www.idx.co.id.
- Cheng, F., Nasir, A. (2010). Earning Response Coefficients and The Financial Risks of China Commercial Banks, *International Review of Business Research Papers*, 6 (3), hal. 178-188.
- Collins, D. W., Kothari, S. P., Shanken, J., & Sloan, R. G. (1994). Lack of Timeliness and Noise as Explanations for The Low Contemporaneous Return-Earnings Association. *Journal of Accounting and Economics*, 18(1), 289-324.
- Devi, S., Budiasih, I. G. N., & Badera, I. D. N. (2017). Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management dan Pengungkapan Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 20-45. <https://doi.org/10.21002/jaki.2017.02>

- Fauzan, M., & Purwanto, A. (2017). Pengaruh Pengungkapan CSR, Timeliness, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Resiko Sistemik Terhadap Earnings Reponse Coefficient (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur, Properti, dan Pertambangan Yang Terlisting di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(1), 1-15.
- Grahita, C. (2002). Pengaruh Kerugian Perdagangan Valutas Asing Terhadap ERC: Studi di Bursa Efek Jakarta, Disertasi, Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Handayani, B. D. (2017). Mekanisme Corporate Governance, Enterprise Risk Management, dan Nilai Perusahaan Perbankan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 21(1), 70-81.
- Hayn, C. (1995). The Information Content of Losses. *Journal of Accounting and Economic*, 20(1), 125-153.
- Holienka, M., P. A., & Kubisova, M. (2016). The Influence of Intellectual Capital Performance on Value Creation in Slovak SMES, The Essence and Measurement of Organizational Efficiency, 3 (2), hal. 65-77. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-21139-8>
- Hoyt, R. E., & Liebenberg, A. P. (2011). The Value of Enterprise Risk Management. *Journal of Risk and Insurance*, 78(4), 795-822. <https://doi.org/10.1111/j.1539-6975.2011.01413.x>
- Hoyt, R. E., Moore, D. L., Insurance, J., & Liebenberg, A. P. (2008). The Value of Enterprise Risk Management : Evidence from the U . S . Insurance Industry. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 26(1), 1-22.
- Lako, D. A. (2007). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Pasar Saham: Problema dan Peluang Riset. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 8(2), 1-31.
- Lev, B. (1989). On the Usefulness of Earnings and Earnings Research : Lessons and Directions from Two Decades of Empirical Research. *Journal of Accounting Research*, 27(1), 153-192.
- Li, Q., Wu, Y., Ojiako, U., Mrshall, A., & Chipulu, M. (2014). Enterprise risk management and firm value within China ' s insurance industry. *Acta Commercii*, 14(1), 1-10. <https://doi.org/10.4102/ac.v14i1.198>
- Natalia, D., & Ratnadi, N. M. D. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Leverage pada Earning Response Coefficient. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 61-86.
- Nimtrakoon, S. (2015). The Relationship between Intellectual Capital, Firms Market Value and Financial Performance. *Journal of Intellectual Capital*, 16(3), 587-618.
- Pamungkas, A. S., & Maryati, S. (2017). Pengaruh Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure dan Debt to Aset Ratio Terhadap Nilai Perusahaan. *PROSIDING ISSN: 2598 - 0246, (SEMNAS IIB DARMAJAYA)*, 412-428.
- Penrose, E. (1959). Contributions to the Resource-Based View of Strategic Management, *Journal of Management Studies*, 41 (1), hal. 183-191.
- Peteraf, M. A. (1993). The Cornerstones of Competitive Advantage: A Resource-Based View. *Strategic Management Journal*, 14(3), 179-191.
- Randa, F., & Solon, S. A. (2012). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar

- di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Sistem Informasi Manajemen Dan Akuntansi*, 10(1), 24-47.
- Sanjaya, C. K., & Linawati, N. (2015). Pengaruh Penerapan Enterprise Risk Management dan Variabel Kontrol Terhadap Nilai Perusahaan di Sektor Keuangan. *FINESTA*, 3(1), 52-57.
- Sardo, F., & Serrasqueiro, Z. (2017). A European Empirical Study of the Relationship between Firms's Intellectual Capital, Financial Performance and Market Value. *Journal of Intellectual Capital*, 18(4), 771-788.
- Scott, William R. (2000). *Financial Accounting Theory*. Edisi 2. Canada: Prentice Hall Inc. Ontario.
- Septianingrum, Yosefin D. & Restuti, MI Mitha D. (2016). Pengaruh Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility Terhadap Earning Response Coefficient Pada Perusahaan High Profile dan Low Profile Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Seminar Nasional Riset Manajemen & Bisnis, ISBN: 978-602-361-041-9.
- Silalahi, S. P. (2014). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure, Beta dan Price to Book Value (PBV) terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Jurnal Ekonomi*, 22(1991), 1-14.
- Tahir, I. M. (2011). The Relationship between Enterprise Risk Management (ERM) and Firm Value: Evidence From Malaysian Public Listed Companies. *International Journal of Economics*, 1(2), 32-41.
- Ulum, D. I. (2016). *Intellectual Capital: Model Pengukuran, Framework Pengungkapan, dan Kinerja Organisasi (2nd ed.)*.
- Wernerfelt, B. (1984). A Resource-Based View of the Firm, *Strategic Management Journal*, 5 (2), hal. 171-180.
- Zakiah, N. Y., & Gunawan, B. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan terhadap Risk Management Disclosure, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9 (1), hal. 1-18.